

Conceptualization of the metaphor of body parts *lisanun* 'tongue' in the Koran: Cognitive semantic study

Ilham Hanif Fathurrohimi^{1*}, Tajudin Nur¹

¹Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Sumedang, Indonesia

Article History

Submitted date:

2024-01-06

Accepted date:

2024-03-28

Published date:

2024-03-30

Keywords:

conceptualization;
metaphor; tongue;
cognitive semantics;
Koran

Abstract

This research aims to describe the conceptualization of the metaphor of body parts *lisanun* 'tongue' in the Koran. The Koran, as a guide for Muslims not only uses denotative language to convey meaning, but also figurative language, one of the variants of which is metaphor. Metaphors are basically not just words but involve the human cognitive side as well. Therefore, to understand the message in the Koran, a deep understanding of the conceptualization of metaphor is required. One of the things that is often used as a metaphorical expression is parts of the human body. Therefore, it is an object that is close to human life. This research is descriptive and qualitative in nature, with the Koran as the data source. Data were analyzed using conceptual meaning theory, according to Lakoff and Johnson. The results of the research show that the body part 'tongue' in the Koran is often used metaphorically to express several things, namely (1) the tongue as an action, which consists of the act of mocking, the act of lying, the act of accountability, the act of reading, the act of not being fluent in speaking, the act of speaking, the act of exchanging news, (2) the tongue as speech, and (3) the tongue as language.

Abstrak

Konseptualisasi metafora anggota tubuh *lisanun* 'lidah' dalam Al-Qur'an: Kajian semantik kognitif

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konseptualisasi metafora anggota tubuh *lisanun* 'lidah' dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kaum Muslim tidak hanya menggunakan bahasa denotatif saja dalam penyampaian makna, tetapi juga bahasa figuratif, yang salah satu variannya adalah metafora. Metafora pada dasarnya bukan hanya sekedar kata-kata saja, melainkan melibatkan sisi kognitif manusia juga. Oleh karena itu, untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai konseptualisasi metafora. Salah satu hal yang kerap dijadikan ungkapan metaforis adalah bagian tubuh manusia, karenanya merupakan objek yang dekat dengan kehidupan manusia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan Al-Qur'an sebagai sumber datanya. Data dianalisis menggunakan teori makna konseptual menurut Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota tubuh 'lidah' dalam Al-Qur'an kerap digunakan secara metaforis untuk mengungkapkan beberapa hal, yaitu (1) lidah sebagai tindakan, yang terdiri dari tindakan mengejek, tindakan berbohong, tindakan pertanggungjawaban, tindakan membaca, tindakan ketidakfasihan dalam bicara, tindakan berbicara, tindakan saling bertukar berita, (2) lidah sebagai tuturan, dan (3) lidah sebagai bahasa.

Kata Kunci:

konseptualisasi;
metafora; lidah;
semantik kognitif;
Al-Qur'an

* Corresponding author:

ilham20002@mail.unpad.ac.id

1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia (Mailani et al., 2022; Nurcholis et al., 2019; Sholiha et al., 2020; Winata Putri & Yudi Utomo, 2021). Sejalan dengan hal itu, Keraf (Subhan et al., 2019) juga menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, di samping fungsi-fungsi lainnya, seperti alat untuk mengekspresikan diri, alat untuk penyesuaian dan adaptasi sosial, dan alat untuk mencegah penyimpangan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting bagi manusia, baik dalam rangka membangun hubungan sosial, maupun mencapai tujuan tertentu. Bersamaan dengan itu, banyak orang-orang yang tertarik untuk mengkaji bahasa. Adapun Ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah disebut linguistik (Ponny, 2022).

Dewasa ini, penelitian mengenai bahasa tidak hanya mencakup strukturnya saja seperti sintaksis dan morfologi, tetapi lebih jauh lagi mengenai maknanya sebagai upaya dalam pembelajaran bahasa. Penelitian mengenai makna dalam linguistik disebut dengan semantik (Puspita & Winingsih, 2018). Dalam perkembangannya, terdapat pandangan baru dalam linguistik, yakni linguistik kognitif. Linguistik kognitif memandang bahwa bahasa merupakan cerminan dari pikiran dan berkaitan erat dengan kognitif seseorang. Kajian mengenai linguistik kognitif muncul pada tahun 1970-an dan mulai berkembang pada tahun 1980-an (Croft & Cruse, 2004). Menurut Subhan (2020), pandangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson. Pandangan keduanya sangat berpengaruh hingga memunculkan linguistik kognitif lainnya seperti Langacker, Turner, Taylor, Fauconnier, Talmy, Kövecses, dan lain-lain. Meskipun begitu, kajian ini baru ramai dan berkembang di Indonesia pada tahun 2000-an.

Salah satu bahasan dalam kajian linguistik kognitif adalah semantik kognitif yang di dalamnya membahas tentang metafora. Pada mulanya, metafora merupakan bagian dari kajian filsafat (Prayogi & Oktavianti, 2020). Selanjutnya seiring perkembangannya, studi tentang metafora ini baru mulai dijadikan kajian yang serius dalam bidang linguistik setelah terbitnya *masterpiece* buku berjudul '*Metaphor We Live By*' oleh Lakoff dan Johnson (2003). Dalam bukunya, mereka menyatakan bahwa metafora bukan hanya sekedar penggunaan kata-kata saja, melainkan lebih dari itu melibatkan sisi kognitif manusia juga. Bahkan jika kita benar dengan menganggap bahwa sistem konseptual kita bersifat metaforis, maka apa yang kita pikirkan, kita alami, dan kita lakukan seluruhnya merupakan persoalan metafora. Metafora dianggap sebagai bahasa figuratif (kiasan) yang paling utama digunakan oleh manusia. Sebagai contohnya, seperti ketika kita ditanya mengenai makna cinta, tentunya kita tidak akan menjawab makna cinta secara harfiah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetapi kita akan menghubungkan pengalaman kita sebagai manusia mengenai cinta. Contohnya seperti perasaan kita ketika berpelukan dengan kedua orang tua. Hal yang demikian disebut penalaran metaforis (Lyra, 2023).

Menurut Lakoff dan Johnson (Noviana & Saifudin, 2021; Nuryadin & Nur, 2021; Puspita & Winingsih, 2018; Rachmawati, 2019; Rumman & Al Salem, 2023; Saifudin, 2018), metafora konseptual pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi mental yang melibatkan konseptualisasi dari dua unsur. Kedua unsur tersebut biasa disebut ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Keduanya dihubungkan melalui proses pemetaan. Pemetaan tersebutlah yang dijadikan landasan untuk menentukan sebuah data dapat disebut sebagai metafora atau tidak. Salah satu contohnya adalah ungkapan yang terkenal, '*life is journey*'. Dalam ungkapan tersebut terjadi proses pemetaan dari ranah sumber, yaitu kata '*journey*' (perjalanan), ke ranah sasaran, yaitu kata '*life*' (kehidupan). Pemetaannya adalah kehidupan memiliki titik awal dan akhir, yaitu kelahiran dan kematian. Begitu pun perjalanan juga memiliki titik awal dan akhir, yaitu titik keberangkatan dan lokasi tujuan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ranah sumber (perjalanan) digunakan untuk memahami ranah sasaran (kehidupan) yang memiliki sifat abstrak. Oleh karena itu, ranah



sumber yang digunakan biasanya merupakan sesuatu yang bersifat konkret, yang dekat dengan pengalaman manusia (Aulia & Nur, 2020).

Menurut Saeed (2009) metafora sering digunakan dalam bahasa sastra atau puisi. Meskipun begitu, nyatanya metafora juga kerap digunakan dalam teks keagamaan. Seperti penelitian terkait preposisi /fi/ (Khan & Ali, 2017) dan /falā/ (Sardaraz et al., 2022) dalam Al-Qur'an dengan menggunakan sudut pandang semantik kognitif. Kesimpulannya menunjukkan bahwa kedua preposisi tersebut bukan hanya dapat dipandang sebagai fenomena sintaksis, melainkan juga fenomena kognitif. Selain itu, terdapat juga penelitian yang berfokus pada konsep metafora "argument is war" dalam Al-Qur'an (Khan & Ali, 2020). Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai literatur klasik tidak menggunakan konsep metafora "argument is war" dalam wacananya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data metafora, Ulum (2023) mengkaji metafora dalam hadits-hadits Nabi saw. pada kitab "Al-Lukluk wa Al-Marjan" menggunakan perspektif balaghah. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an kerap memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti hal gaib) dengan sesuatu yang hidup sehingga mudah dicerna. Contoh-contoh tersebut mempertegas bahwa ungkapan-ungkapan metaforis kerap digunakan dalam wacana keagamaan guna memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Metafora pada dasarnya berusaha memetakan konsep dari ranah sasaran yang bersifat abstrak ke dalam ranah sumber yang bersifat konkret agar makna yang dihasilkan lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh manusia (Herwan & Devi, 2020; Pirmansyah & Nur, 2021). Oleh karena itu, tentunya ranah sumber yang konkret berasal dari hal-hal yang dekat dengan diri manusia, salah satunya adalah bagian tubuh. Bagian tubuh seperti mata, hati, tangan, kaki, dan yang lainnya, merupakan hal-hal yang kita rasakan setiap harinya. Oleh karena itu, kita terbiasa menggunakan bagian tubuh sebagai ungkapan metaforis. Salah satu contohnya menurut Zhang (Al-Mousa, 2020) adalah ungkapan "The lag of table is broken". Ungkapan metaforis tersebut telah menarik perhatian ahli retorika mengenai metafora bagian tubuh. Selain itu, mereka menganggap metafora sebagai 'kendaraan atau sarana untuk mengenali dunia'.

Penelitian mengenai metafora bagian tubuh telah dilakukan dalam beberapa bahasa, seperti Lyra (2023) yang meneliti terkait metafora bagian tubuh 'hati' dalam bahasa Sunda. Hasilnya ia menemukan bahwa dominannya hati dalam metafora bahasa Sunda menjadikan hati sebagai pengendali bagian tubuh dalam masyarakat Sunda. Selain itu, Antari (2020) juga meneliti terkait metafora bagian tubuh 'kepala' dalam bahasa Indonesia. Kesimpulannya adalah hasil pemetaan kebanyakan berhubungan dengan fungsi kepala sebagai pengingat, pemahaman, pemikir, dan pengorganisir. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala sebagai pusat pikiran manusia. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Sanjoko (2022) meneliti terkait bagian tubuh yang biasa digunakan sebagai ungkapan metafora dalam bahasa Indonesia. Hasilnya unsur tubuh seperti darah, kepala, daging, tulang, dan sebagainya, yang biasa digunakan dalam bahasa metaforis, memiliki hubungan analogis, seperti analogi bentuk, orientasi, fungsi, hingga gerakan dengan ranah sasarannya.

Adapun penelitian terkait metafora anggota tubuh dalam Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh Subhan (2020). Ia meneliti terkait ranah sasaran metafora kata /yadun/ dalam Al-Qur'an. Temuannya menunjukkan bahwa tangan merupakan anggota tubuh yang berkaitan erat dengan kognisi dan pengalaman manusia, sehingga kata tangan seringkali digunakan secara metaforis dalam Al-Qur'an. Selain itu, Mousa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Metaphors of Body Parts in the Holy Qur'an" juga meneliti terkait penggunaan bagian tubuh sebagai ungkapan metaforis dalam Al-Qur'an. Hasilnya, ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ditujukan kepada manusia, banyak menjadikan bagian tubuh sebagai ungkapan metaforis karenanya merupakan objek yang paling dekat dengan manusia. Penggunaan metafora tersebut tidak lain adalah untuk menyampaikan pesan-pesan yang dimaksudkan dengan lebih mendalam. Menurutnya, penggunaan metafora atas



bagian tubuh manusia tersebut bukanlah hal yang sembarangan, karena penggunaan metafora tersebut digunakan dengan menghubungkan tugas dan peran anggota tubuh terhadap manusia, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai maknanya.

Jika berkaca pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai metafora anggota tubuh dalam Al-Qur'an, belum ada penelitian terkait metafora anggota tubuh 'lidah' dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ayat-ayat metaforis berunsur tubuh 'lidah' dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab yang dijadikan pedoman bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan. Di dalamnya banyak terdapat bahasa figuratif termasuk metafora. Untuk dapat memahami penggunaan bahasa figuratif dalam Al-Qur'an termasuk metafora, tidak sekadar hanya menggunakan pemahaman bahasa saja, tetapi juga pemahaman mengenai situasi dan konteks ayat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa figuratif dalam Al-Qur'an perlu banyak dikaji agar dapat dipahami oleh para pembaca. Dengan demikian, pemahaman menyeluruh masyarakat mengenai kandungan Al-Qur'an akan menciptakan masyarakat yang berkarakter religius, yakni individu yang senantiasa menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan apa yang tertuang dalam Al-Qur'an (Aeni et al., 2022).

Penelitian yang berjudul "Konseptualisasi Metafora Anggota Tubuh *lisanun* 'Lidah' dalam Al-Qur'an" ini, berusaha mengungkap konseptualisasi metafora kata *lisānun* 'lidah' dalam Al-Qur'an menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003). Oleh karena itu, ayat metaforis yang diambil hanya yang berunsur *lisānun* atau lidah saja. Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah menambah literatur linguistik kognitif pada teks-teks keagamaan serta menambah deskripsi kognitif manusia berdasarkan pengalaman anggota tubuh. Selain itu, hasil penelitian ini akan menambah kebaruan mengenai penelitian metafora anggota tubuh dalam Al-Qur'an, yakni anggota tubuh 'lidah', setelah sebelumnya hanya ditemukan penelitian mengenai metafora anggota tubuh 'tangan' dalam Al-Qur'an oleh Subhan (2020).

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud adalah karena penelitian ini tidak dirancang menggunakan prosedur statistik (Nur, 2019). Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif di sini adalah karena penelitian ini berangkat dari sebuah data yang berwujud kata-kata, menggunakan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir pada teori yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan-ungkapan metaforis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ungkapan metaforis berunsur tubuh لسان *lisānun* 'lidah'.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (Mahsun, 2017), metode simak yang dimaksud tidak hanya berupa penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga tulisan, yang dalam hal ini menyimak penggunaan bahasa tulis dalam Al-Qur'an. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik catat, yakni mencatat ayat-ayat metaforis berunsur tubuh لسان *lisānun* 'lidah'. Untuk mengumpulkan ayat-ayat metaforis tersebut, peneliti menggunakan *Arabic Corpus* sebagai alat bantu. *Arabic Corpus* merupakan platform yang menyediakan korpus data teks berbahasa Arab dalam jumlah yang sangat besar. Teks-teks berbahasa Arab yang terdapat dalam platform tersebut antara lain teks Al-Qur'an, syair, majalah, dan lain sebagainya.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan teori padan translasional, yaitu menggunakan hal lain di luar bahasa (Nur, 2019). Adapun analisis data dilakukan berdasarkan teori makna konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003). Untuk memastikan ranah sasaran dan makna konseptual yang dihasilkan benar, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam penelitian (Mahsun, 2017). Dalam hal ini,



peneliti menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagai validitas hasil. Setelah dianalisis, data disajikan secara informal, yakni menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2017).

3 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan ayat-ayat metaforis berunsur tubuh لسان /*lisānun*/ 'lidah' berdasarkan teori makna konseptual menurut Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 2003). Berdasarkan data yang diperoleh dari Al-Qur'an, peneliti menemukan 23 data ayat metaforis berunsur tubuh لسان /*lisānun*/ 'lidah'. Bentuk kata لسان /*lisānun*/ 'lidah' yang ditemukan dalam Al-Qur'an terdapat dua macam bentuk, antara lain bentuk tunggal (dalam linguistik Arab disebut *mufrod*), yaitu لسان /*lisānun*/ 'lidah (satu)', dan bentuk plural (dalam linguistik Arab disebut *jama'*), yaitu ألسنة /*ʔalsinatun*/ 'lidah-lidah'

Redaksi kata /*lisānun*/ dan /*ʔalsinatun*/ dalam Al-Qur'an yang merupakan bentuk tunggal dan plural, banyak disisipi afiksasi pronomina dan partikel-partikel lainnya, seperti بلسانك /*bilisānika*/ 'dengan lidahmu', بلسان /*bilisānin*/ 'dengan lidah', ألسنتهم /*ʔalsinatahum*/ 'lidah-lidah kalian', dan lain sebagainya. Redaksi-redaksi tersebut bersanding dengan kata, frasa, ataupun klausa lainnya sehingga memunculkan makna metaforis.

Tabel 1: Klasifikasi Konseptualisasi Metafora 'Lidah' dalam Al-Qur'an
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Konseptualisasi Metafora 'lidah'	Jumlah
1.	Mengejek	2
2.	Berbohong	3
3.	Pertanggungjawaban	1
4.	Tindakan Membaca	1
5.	Ketidakfasihan berbicara	2
6.	Berbicara	2
7.	Saling bertukar berita	1
8.	Tuturan	4
9.	Bahasa	7
Total		23

Berdasarkan pada tabel (1), dapat diamati bahwa konseptualisasi metafora 'lidah' dalam Al-Qur'an yang ditemukan berjumlah 23 data. Keseluruhan data tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) lidah sebagai tindakan, yang terdiri dari tindakan mengejek, tindakan berbohong, tindakan pertanggungjawaban, tindakan membaca, tindakan ketidakfasihan dalam bicara, tindakan berbicara, tindakan saling bertukar berita, (2) lidah sebagai tuturan, dan (3) lidah sebagai bahasa.

3.1 Lidah Sebagai Tindakan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan tujuh macam tindakan dalam Al-Qur'an yang diungkapkan secara metaforis menggunakan anggota tubuh 'lidah'. Ketujuh tindakan tersebut antara lain tindakan mengejek, tindakan berbohong, tindakan pertanggungjawaban, tindakan membaca, tindakan ketidakfasihan dalam bicara, tindakan berbicara, dan tindakan saling bertukar berita.

3.1.1 Tindakan Mengejek

Tindakan mengejek yang dimaksud dalam konsep ini adalah tindakan melukai seseorang dengan kata-kata atau biasa disebut memaki. Dalam Islam, tindakan mengejek jelas merupakan tindakan yang dilarang. Oleh karena itu, Allah banyak menggunakan kata 'lidah' dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan konsep mengejek yang abstrak, sehingga makna negatif 'mengejek' dapat tersampaikan secara lebih mendalam. Dalam Al-Qur'an, ditemukan metafora tindakan mengejek



menggunakan bagian tubuh 'lidah' dalam dua ayat, yaitu Q.S. Al-Ahzab: 19 dan Q.S. Al-Mumtahanah: 2.

Tabel 2: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Mengejek
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
1.	سَلِّقُوا كُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ...	/... <i>salaqūkum biʔalsinatīn ḥidādīn ʔašihḥatan ʕalā 'l-xayri.../</i>	'... mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan...' (Q.S. Al-Ahzab: 19)
2.	وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُم أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم...	/... <i>wa yabsuṭū ʔilaykum ʔaydiyāhum wa ʔalsinatahum bi 's-sūʔi.../</i>	'... lalu, mereka menjulurkan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti ...' (Q.S. Al-Mumtahanah: 2)

Pada data (1) dan (2), dapat diamati bahwa terdapat dua kata yang disandingkan dengan bagian tubuh 'lidah' sehingga menghasilkan makna metaforis mengejek, yaitu tajam dan menjulurkan.

Metafora */salaqūkum biʔalsinatīn ḥidādīn/* 'mencaci dengan lidah yang tajam' pada data (1) memiliki korespondensi dengan tindakan melukai tubuh seseorang menggunakan benda yang tajam. Kata 'lidah' dalam kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai metafora karena disandingkan dengan kata mencaci dan tajam. Ranah sasaran yang dituju dalam metafora ini adalah */qawlun mustahziʔun/* 'perkataan yang menyakiti'. Pemetaan konsep dari ranah sumber ke ranah sasaran pada metafora tersebut didasarkan pada pengalaman manusia bahwa jika benda yang tajam dapat digunakan untuk melukai tubuh seseorang, lidah yang tajam juga dapat digunakan untuk melukai hati seseorang. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwasanya pada ayat tersebut, Allah memberikan gambaran orang munafik dalam kondisi perang. Apabila musuh datang, mereka berpura-pura mati, namun ketika musuh telah pergi, mereka berbicara dengan lantang dengan menyatakan diri sebagai orang yang paling berani dalam peperangan serta mengejek orang-orang lain (Muhammad, 2004).

Pada data (2), kata */yabsuṭū ʔilaykum ʔalsinatahum/* 'menjulurkan lidah' yang berfungsi sebagai ranah sumber, memiliki konotasi makna negatif, yaitu tindakan mengejek. Kata 'lidah' dalam ayat tersebut disandingkan dengan kata 'menjulurkan' sehingga dimaknai sebagai ungkapan metaforis. Adapun ranah sasaran yang dituju adalah */ʔistihzāʔu/* 'tindakan mengejek'. Korespondensi antara ranah sumber dengan ranah sasaran didasarkan atas pengalaman manusia bahwa tindakan menjulurkan lidah dapat dipahami sebagai tindakan menghina untuk menyakiti hati seseorang, seperti halnya tindakan mengejek. Ungkapan metaforis dalam ayat ini ditujukan kepada orang kafir, bahwa jika mereka menguasai orang Muslim, mereka pasti akan melakukan kekerasan baik berupa fisik maupun verbal agar orang mukmin meninggalkan agamanya (Muhammad, 2004).

3.1.2 Tindakan Berbohong

Maksud dari tindakan berbohong dalam hal ini adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitasnya. Tindakan ini memiliki makna yang negatif. Dalam agama Islam, tindakan ini jelas termasuk ke dalam tindakan tercela. Dalam Al-Qur'an ditemukan tiga data ungkapan metaforis berunsur tubuh 'lidah' yang memiliki makna berbohong, yaitu pada Q.S. Al-Fath: 11, Q.S. Ali Imran: 78, dan Q.S. An-Nisa: 46.

Metafora dalam data (3) adalah */yaqūlūna biʔalsinatihim mā laysa fī qulūbihim/* 'mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya'. Ranah sasaran yang dituju dalam metafora tersebut adalah */badawiyyūn/* 'orang-orang Badui', yang pada kala itu memohon maaf kepada Rasulullah saw. karena menolak untuk ikut serta ke Hudaibiyyah, sebab beralasan bahwa mereka

sibuk. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwasanya Ia Maha Mengetahui (Muhammad, 2004). Tindakan mengatakan apa yang tidak ada dalam hati memiliki korespondensi dengan tindakan berbohong karena mengucapkan apa yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Tabel 3: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Berbohong
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
3.	يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ...	/... yaqūlūna biʔalsinatihim mā laysa fi qulūbihim .../	'... mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya ...' (Q.S. Al-Fath: 11)
4.	وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ...	/Wa ʔinna minhum lafarīqan yalwūna ʔalsinatahum bi 'l-kitābi liṭaḥsabūhu mina 'l-kitābi .../	'Sesungguhnya di antara mereka (Bani Israil) ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya (ketika membaca) Alkitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Alkitab ...' (Q.S. Ali Imran: 78)
5.	وَرَاعِنَا لِيَا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَغْنَا فِي الدِّينِ	/... wa rāʔinā layyan biʔalsinatihim wa ṭaʔnan fi 'd-dīni .../	'...(Mereka mengatakan,) rāʔinā dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama ...' (Q.S. An-Nisa: 46)

Seperti pada data (3), metafora pada data (4) juga dimaknai sebagai tindakan berbohong. Ranah sasaran yang dituju dalam metafora tersebut adalah /tazyīfun/ 'memalsukan'. Adapun maksud dari Alkitab dalam ayat tersebut adalah firman-firman Allah, yaitu Al-Qur'an. Korespondensinya adalah tindakan memutar-mutar lidah ketika membaca Al-Qur'an dimaknai sebagai tindakan mengucapkan sesuatu secara terbelit-belit karena apa yang diucapkannya dibuat-buatnya sendiri, tidak sesuai dengan apa yang sedang dibacanya, yaitu Al-Qur'an. Begitu juga dengan tindakan pemalsuan dilakukan untuk mengubah sesuatu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwasanya Mujahid, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Qatadah, dan Ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa maksud dari ungkapan /yalwūna ʔalsinatahum bi 'l-kitābi/ 'memutar-mutar lidah' adalah mengubahnya. Ungkapan metaforis ini ditujukan untuk segolongan orang-orang Yahudi yang menyelewengkan firman-firman Allah agar orang-orang yang tidak mengerti mengira bahwa hal itu berasal dari Allah (Muhammad, 2004).

Kata /layyan biʔalsinatihim/ 'memutarbalikkan lidah' dalam data (5) merupakan ungkapan metaforis yang memiliki makna konseptual berbohong. Kata 'lidah' dalam ayat tersebut disandingkan dengan kata 'memutarbalikkan' sehingga menghasilkan makna metaforis. Metafora tersebut didasarkan atas korespondensi antara ranah sumber, yaitu /layyan biʔalsinatihim/ 'memutarbalikkan lidah' dan ranah sasaran, yaitu /taḥrīfun/ 'penyimpangan'. Korespondensi keduanya adalah tindakan memutarbalikkan lidah biasanya dilakukan seseorang untuk menyamarkan ucapannya ketika berbicara, begitu juga tindakan penyimpangan dilakukan untuk menyamarkan realitas sebenarnya. Ayat ini ditujukan untuk orang-orang Yahudi atas perkataan mereka kepada Nabi Muhammad saw., yaitu /rāʔinā/ 'perhatikanlah kami'. Padahal yang dimaksud oleh mereka adalah perkataan /ruʔūnatun/ 'orang yang bodoh', dengan maksud mencela Muhammad saw. (Muhammad, 2004).

3.1.3 Tindakan Pertanggungjawaban

Dalam Al-Qur'an, peneliti hanya menemukan satu buah data ungkapan metaforis yang menggunakan kata lidah untuk mengonsepan tindakan pertanggungjawaban. Tindakan

pertanggungjawaban yang dimaksud adalah tindakan bersaksi untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Data tersebut terdapat pada Q.S. Nur: 24.

Tabel 4: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Pertanggungjawaban
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
6.	يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	<i>/Yawma tašhadu ṣalayhim ṡalsinatuhum wa ṡaydīhim wa ṡarjuluhum bimā kānū yaʡmalūna/</i>	'Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan' (Q.S. An-Nur: 24)

Pada data (6), dapat diamati bahwa ranah sumber dalam metafora tersebut adalah */tašhadu ṣalayhim ṡalsinatuhum/* 'lidah mereka menjadi saksi'. Kata 'lidah' dalam ayat tersebut bermakna metaforis karena disandingkan dengan kata 'menjadi saksi'. Adapun ranah sasaran yang dituju adalah */ṡiṡtirāfun/* 'memberikan pengakuan'. Korespondensinya adalah lidah digambarkan sebagai entitas yang hidup sehingga dapat memberikan kesaksian. Sebagaimana pengalaman manusia, lidah merupakan media utama bagi manusia untuk menyampaikan pikirannya, termasuk memberikan kesaksian. Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2004), dijelaskan bahwa ungkapan metaforis tersebut ditujukan kepada orang-orang yang menuduh wanita baik dengan dengan berzina.

3.1.4 Tindakan Membaca

Membaca merupakan proses memahami suatu teks atau bacaan baik dengan bersuara secara langsung maupun hanya bersuara di dalam hati. Tindakan ini adalah tindakan yang sehari-hari dilakukan oleh manusia. Dalam Al-Qur'an, hanya terdapat satu ungkapan yang menggunakan bagian tubuh 'lidah' untuk mengonsepan tindakan membaca. Ungkapan tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Qiyamah:16.

Tabel 5: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Membaca
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
7.	لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ	<i>/Lā tuḡarrik bihi lisānaka litaʡjala bihi/</i>	'Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya' (Q.S. Al-Qiyamah: 16)

Metafora pada data (7) memiliki ranah sumber */Lā tuḡarrik bihi lisānaka/* 'jangan engkau gerakkan lidahmu' dan ranah sasaran */qirāʡatun/* 'tindakan membaca'. Korespondensinya ialah tindakan menggerakkan lidah biasanya dilakukan ketika berbicara. Ketika membaca, manusia terbiasa menggerakkan lidahnya juga untuk mengucapkan apa yang dibaca, baik dengan suara maupun tidak, ataupun juga secara sadar maupun tidak. Ungkapan metaforis dalam ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw. agar tidak tergesa-gesa dalam mendengarkan wahyu dengan membacanya. Hendaknya Rasul mendengarkannya terlebih dahulu baru kemudian membacanya (Muhammad, 2004).

3.1.5 Tindakan Ketidakfasihan Berbicara

Ketidakfasihan bicara dalam hal ini maksudnya adalah ketika seseorang tidak pandai dalam mengungkapkan kata-kata secara jelas, sehingga makna yang disampaikan tidak sampai kepada lawan tuturnya. Dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan 2 data yang mengandung ungkapan metaforis

bermakna ketidakfasihan bicara dengan menggunakan kata 'lidah', yaitu pada Q.S. Thaha: 27 dan Q.S. Asy-Syu'ara': 13.

Tabel 6: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Ketidakfasihan Berbicara
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
8.	وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي	<i>/Wahlul ʕuqḍatan min lisānī/</i>	'Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku ' (Q.S. Thaha: 27)
9.	وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ	<i>/Wa yaḍīqu ṣadrī wa lā yanṭaliqu lisānī faʔarsil ʔilā hārūna/</i>	'Dadaku terasa sempit dan lidahku kelu . Maka, utuslah Harun (bersamaku)' (Q.S. Asy-Syu'ara': 13)

Pada data (8), terdapat ungkapan metaforis */ʕuqḍatan min lisānī/* 'simpul/ikatan lidah', yang ranah sasarannya adalah */ʕuṣūbatun fī 'l-kalāmi/* 'kesulitan dalam bicara'. Ungkapan tersebut dimaknai secara metaforis karena kata */lisānun/* 'lidah' disandingkan dengan kata */ʕuqḍatan/* 'simpul/ikatan'. Korespondensinya adalah, ketika lidah dalam keadaan terikat, maka lidah tidak dapat bergerak dengan bebas, sehingga kata-kata yang keluar tidak dapat dipahami dengan jelas. Sebab untuk berbicara dengan jelas, seseorang harus menggerak-gerakkan lidahnya dengan leluasa. Konsep kesulitan dalam berbicara yang bersifat abstrak ditransfer ke dalam konsep lidah terikat yang bersifat konkret. Ungkapan metaforis tersebut merupakan doa Nabi Musa as kepada Allah agar dilancarkan dalam berbicara kepada Fir'aun, sebab ia pernah mengalami cadel karena pernah meletakkan bara api di atas lidahnya ketika kecil (Muhammad, 2004).

Sama seperti pada data (8), pada data (9), ungkapan metaforis */lā yanṭaliqu lisānī/* 'lidahku tidak bebas' memiliki makna tidak fasih dalam berbicara. Kata 'lidah' dalam ayat tersebut dimaknai sebagai ungkapan metaforis karena disandingkan dengan kata 'tidak bebas'. Adapun ranah sasaran yang dituju adalah */ʕuṣūbatun fī 'l-kalāmi/* 'kesulitan dalam bicara'. Korespondennya adalah ketika lidah tidak dapat bergerak dengan bebas, maka ucapan yang keluar tentu tidak akan jelas. Hal itu memiliki persamaan dengan orang yang tidak fasih dalam berbicara, bahwa ia akan kesulitan menyampaikan pikirannya dalam bentuk ucapan karena kata-kata yang diucapkan tidak jelas. Sama seperti ayat pada data (8), ayat ini merupakan permintaan Nabi Musa as kepada Allah agar dirinya dilancarkan dalam berbicara kepada Fir'aun (Muhammad, 2004).

3.1.6 Tindakan Berbicara

Berbicara merupakan tindakan untuk mengubah isi pikirannya menjadi bentuk kata-kata agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Dalam Al-Qur'an ditemukan 2 data ayat metaforis yang menggunakan bagian tubuh 'lidah' untuk mengonsepan tindakan berbicara. Kedua ayat tersebut antara lain Q.S. An-Nahl: 62 dan Q.S. An-Nahl: 116.

Klausa */taṣīfu ʔalsinatuhum/* 'lidah mereka mensifatkan' pada data (10) dan (11) termasuk dalam ungkapan metaforis yang memiliki makna tindakan berbicara. Hal ini disebabkan kata 'lidah' dalam ayat tersebut tidak dapat dimaknai secara leksikal. Hal ini ditandai dengan wujud kata setelahnya, yaitu */ʔal-kaḍību/* 'bohong'. Adapun ranah sasarannya adalah */taḥadduḡun/* 'tindakan berbicara'. Korespondensinya adalah lidah diibaratkan sebagai entitas yang hidup sehingga dapat berbicara sebagaimana manusia. Sesuai dengan pengalaman manusia, bahwa lidah memang digunakan manusia untuk berbicara. Dalam tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2004) dijelaskan bahwa ungkapan metaforis tersebut ditujukan kepada orang Kafir yang selalu mengatakan perkataan dusta, yakni mereka akan selalu bahagia di dunia dan akhirat walaupun berlumuran dosa. Pernyataan tersebut langsung dibantah oleh Allah Swt.

Tabel 7: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Berbicara
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
10.	وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْفُرُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى...	<i>/wa yajʃalūna lill?āhi mā yakrahūna wa taʃifu ʔalsinatuhum 'l-kaḏiba ʔanna lahum 'l-ḥusnā.../</i>	'Mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya dan lidah mereka mengucapkan kebohongan bahwa sesungguhnya bagi mereka (balasan) yang terbaik (surga)...'(Q.S. An-Nahl: 62)
11.	وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ...	<i>/wa lā taqūlū limā taʃifu ʔalsinatuhum 'l-kaḏiba haḏā ḥalālun wa haḏā ḥarāmun.../</i>	'Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong "ini halal dan ini haram"...'(Q.S. An-Nahl: 116)

3.1.7 Tindakan Saling Bertukar Berita

Dalam Al-Qur'an, peneliti hanya menemukan satu buah data yang memuat ungkapan metaforis bagian tubuh 'lidah' untuk mengonseptkan tindakan saling bertukar berita. Bertukar berita yang dimaksud adalah tindakan berkomunikasi satu sama lain antarmanusia untuk menyampaikan sebuah informasi. Informasi yang disampaikan kepada orang lain pada umumnya akan terus tersebar luas. Adapun data yang memuat metafora jenis ini terdapat dalam Q.S. An-Nur: 15.

Tabel 8: Metafora 'Lidah' sebagai Tindakan Saling Bertukar Berita
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
12.	إِذْ تَلَقَوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ...	<i>/ʔiḏ talaqqawnahu biʔalsinatikum wa taqūlūna biʔafwāḥikum mā laysa lakum bihi ʕilmun.../</i>	'(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari lidah ke lidah ; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun...'(Q.S. An-Nur: 15)

Pada data (12), terdapat metafora yang berbunyi */talaqqawnahu biʔalsinatikum/* 'menerima (berita) dari lidah ke lidah'. Adapun ranah sasaran yang dituju dari metafora tersebut adalah 'memperoleh berita dari perkataan orang lain'. Pemetaan tersebut didasarkan atas pengalaman manusia dalam berkomunikasi dengan lidah. Manusia saling bertukar berita satu sama lain melalui kata-kata. Alat utama yang digunakan manusia untuk berkata-kata adalah lidah. Dengan perantara lidah inilah berita dapat tersebar dengan cepatnya dalam satu tempat. Ayat ini ditujukan Allah untuk mengingatkan kaum Muslim ketika satu sama lainnya menyebarkan berita bahwa Aisyah r.a. telah berzina. Fitnah tersebut tersebar begitu cepatnya hanya dengan perantara lidah (Muhammad, 2004).

3.2 Lidah Sebagai Tuturan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan empat buah data metafora lidah yang dimaknai sebagai tuturan atau perkataan. Tuturan yang dimaksud adalah kalimat yang diucapkan seseorang. Keempat metafora tersebut terdapat dalam Q.S. Asy-Syu'ara': 84, Q.S. Maryam: 50, Q.S. Al-Maidah: 78, dan Q.S. Al-Qashash: 34.

Pada data (13) dan (14), terdapat metafora dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi */lisāna ṣidqin/* 'lidah yang jujur' dan */lisāna ṣidqin ṣaliyyān/* 'lidah yang jujur lagi mulia'. Ranah sasaran yang dimaksud dalam kedua metafora tersebut adalah */qawlun/* 'tuturan'. Korespondensinya adalah pengalaman manusia yang terbiasa menggunakan lidah untuk berkomunikasi satu sama lain secara verbal. Begitu juga dengan tuturan juga digunakan bagi manusia untuk berkomunikasi. Konsep

tuturan yang abstrak ditransfer ke dalam konsep lidah yang konkret sehingga maksud dari ayat ini lebih mudah dipahami. Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2004), dijelaskan bahwasanya metafora pada data (13) merupakan doa Ibrahim a.s. agar dijadikan miliknya tuturan yang baik bagi orang-orang setelahnya, sehingga selalu diingat dalam kebaikan. Adapun metafora pada data (14) ditujukan kepada putra (Ishaq a.s.) dan cucu (Ya'qub a.s.) dari Ibrahim a.s.

Tabel 9: Metafora 'Lidah' sebagai Tuturan
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
13.	وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ	<i>/wajʕal li lisāna ʕidqin fi 'l-ʔāxirīna/</i>	'Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian' (Q.S. Asy-Syu'ara': 84)
14.	وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا	<i>/Wa wahabnā lahum min raḥmatinā wajʕalnā lahum lisāna ʕidqin ʕaliyyān/</i>	'Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia. ' (Q.S. Maryam: 50)
15.	لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ...	<i>/luʕina 'l-laḏīna kafarū min banī ʔisrāʔīla ʕalā lisāni dāwūda wa ʕīsā ʔibni maryama .../</i>	'Orang-orang yang kafur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam ... ' (Q.S. Al-Maidah: 78)
16.	وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا...	<i>/wa ʔaxī hārūna huwa ʔafṣaḥu minnī lisānan.../</i>	'Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku... ' (Q.S. Al-Qashash: 34)

Sama seperti pada data (13) dan (14), pada data (15), kata 'lidah' dimaknai sebagai tuturan. Dalam ayat tersebut, disebutkan bahwa orang-orang Bani Israil yang kafir dilaknat oleh Allah melalui lidah Daud dan Isa karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas (Muhammad, 2004). Dalam hal ini, lidah yang dimaksud adalah tuturan atau perkataan. Keduanya memiliki kesamaan konsep dalam kegunaannya untuk berkomunikasi. Konsep tuturan yang abstrak dipindahkan ke dalam konsep lidah yang konkret.

Pada data (16), kata 'lidah' juga dimaknai secara metaforis. Hal ini karena kata tersebut disandingkan dengan kata 'fasih' sehingga tidak dapat dimaknai secara leksikal. Makna yang dihasilkan dari ungkapan metaforis tersebut adalah tuturan atau perkataan. Dalam ayat tersebut, Musa mengatakan bahwa saudaranya, yaitu Harun, memiliki perkataan yang lebih fasih dari dia, sehingga Harun ditunjuk untuk membantunya dalam berbicara kepada Fir'aun (Muhammad, 2004).

3.3 Lidah Sebagai Bahasa

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa banyak ayat-ayat metaforis yang mengungkapkan bahasa yang bersifat abstrak menggunakan kata 'lidah' yang bersifat konkret. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, baik secara verbal maupun tekstual. Dominan metafora jenis ini digunakan untuk mengungkapkan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, terdapat tujuh ayat metaforis yang mengungkapkan kata 'bahasa' menggunakan kata 'lidah'. Ketujuh ayat tersebut antara lain Q.S. Asy-Syu'ara': 194, Q.S. Al-Ahqaf: 12, Q.S. Ibrahim: 4, Q.S. An-Nahl: 103, Q.S. Maryam: 97, Q.S. Ad-Dukhan: 58, dan Q.S. Ar-Rum: 22.

Pada data (17) dan (18) dapat diamati bahwa kata */lisānun/* 'lidah' disandingkan dengan frasa */ʕarabiyyun/* 'orang Arab'. Kedua kata tersebut, jika digabungkan dan dimaknai secara leksikal akan menghasilkan makna 'lidah orang Arab'. Dalam hal ini, ranah sasaran yang dituju adalah */ʔal-kalʔmu*

'*l-ʔarabiyyu*/ 'perkataan Arab'. Adapun makna konseptual yang dihasilkan adalah bahasa. Korespondensinya adalah pengalaman kita sebagai manusia menggunakan lidah untuk berkomunikasi secara verbal satu sama lain. Begitu juga dengan bahasa, kita dapat berkomunikasi, baik secara verbal maupun tekstual. Dalam ayat tersebut, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an, merupakan bahasa Arab yang sempurna lagi lengkap, sehingga dapat menjadi penjelas yang tegas dan nyata (Muhammad, 2004).

Tabel 10: Metafora 'Lidah' sebagai Bahasa
[Sumber: Al-Qur'an]

No.	Ayat Al-Qur'an	Transliterasi	Terjemahan (Surat: Ayat)
17.	بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ	<i>/bilisānin ʔarabiyyin mubīnin/</i>	'Dengan lidah orang Arab yang jelas ' (Q.S. Asy-Syu'ara': 194)
18.	وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُنشِئَ لِّلْمُحْسِنِينَ	<i>/... wa hādā kitābun muṣaddiqun lisānan ʔarabiyyan liyunḏira 'l-laḏīna ẓalamū wa buṣrā limuḥsinina/</i>	'... ini adalah kitab yang membenarkan (kitab-kitab sebelumnya) yang berbahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik' (Q.S. Al-Ahqaf: 12)
19.	وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ...	<i>/wa mā ʔarsalnā min rasūlin ʔillā blisāni qawmihi liyubayyina lahum.../</i>	' Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan lidah kaumnya, untuk menjelaskan kepada mereka...' (Q.S. Ibrahim: 4)
20.	...لِسَانَ الَّذِي يُلْحَدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ	<i>/... lisānu 'l-ḥadī yulḥidūna ʔilayhi ʔaʔjamiyyun wa hādā lisānun ʔarabiyyun mubīnun/</i>	'... Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa a'jam (bukan bahasa Arab). Padahal ini (Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang jelas ' (Q.S. An-Nahl: 103)
21.	فَأَنَّمَا يُسْرِنَا لَهُمْ بِلِسَانِكَ لِنُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ...	<i>/faʔinnamā yassarnāhu bilisānika litubaṣṣira bihi 'l-muttaqīna.../</i>	'Sesungguhnya kami telah memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad) agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa ...' (Q.S. Maryam: 97)
22.	فَأَنَّمَا يُسْرِنَا لَهُمْ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ	<i>/faʔinnamā yassarnāhu bilisānika laʔallahum yataḏakkarūna/</i>	'Sesungguhnya kami telah memudahkannya (Al-Qur'an) dengan bahasamu (Arab) supaya mereka mendapat pelajaran' (Q.S. Ad-Dukhan: 58)
23.	وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ...	<i>/Wa min ʔāyātihī xalqa 's-samāwāti wa 'l-ʔarḍi waxtilāfu ʔalsinatikum wa ʔalwānikum .../</i>	'Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu ...' (Q.S. Ar-Rum: 22)

Metafora pada data (19) adalah */blisāni qawmihi/* 'dengan lidah kaumnya'. Kata 'lidah' pada ungkapan tersebut dimaknai secara metaforis karena disandingkan dengan kata 'kaum'. Kata 'lidah kaum' dalam ayat tersebut tidak dapat dimaknai secara leksikal, Makna yang dihasilkan dalam metafora tersebut adalah bahasa kaumnya. Bahasa sebagai sesuatu yang abstrak diungkapkan menggunakan lidah karena bersifat konkret dan dekat dengan manusia keberadaannya untuk dapat memberikan makna yang lebih mendalam.

Pada data (20), terdapat metafora yang berbunyi */lisānu 'l-ḥadī yulḥidūna ʔilayhi ʔaʔjamiyyun/* 'lidah yang dituduhkan kepadanya adalah a'jam'. Sama seperti data (17) hingga (19), kata 'lidah' pada data ini juga dimaknai sebagai bahasa. Sebagaimana bahasa, lidah juga merupakan alat bagi

manusia untuk berkomunikasi. Ayat tersebut ditujukan untuk membantah tuduhan-tuduhan kaum musyrikin kepada Muhammad saw. bahwa ia telah diajarkan Al-Qur'an oleh seorang pedagang di Shafa. Orang-orang musyrik tersebut telah melihat Rasulullah berbincang-bincang sedikit dengan seorang pedagang. Pada kenyataannya, seorang pedagang yang mereka tuduhkan itu adalah seorang *A'jamiy*, yaitu bukan orang Arab, sehingga mungkin hanya dapat sedikit berbahasa Arab atau bahkan tidak bisa sama sekali. Tuduhan tersebut jelas tidak terbukti karena bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang jelas (Muhammad, 2004). Selain itu, dalam ayat tersebut juga terdapat metafora kata 'lidah' lainnya yang bermakna bahasa, yakni */lisānun ṣarabiyyun mubīnun/* 'lidah orang Arab yang jelas'.

Kata 'lidah' pada data (21) dan (22) juga dimaknai secara metaforis karena disandingkan dengan klausa */yassarnāhu/* 'kita memudahkannya'. Maksud dari lidah dalam dua ayat tersebut adalah bahasa. Pemetaan kedua hal tersebut didasarkan atas fungsi lidah untuk berkomunikasi. Sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2004), dalam kedua ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah diturunkan dalam bahasa Arab agar memudahkan Muhammad dalam menyampaikan kandungan Al-Qur'an.

Data terakhir pada metafora lidah sebagai bahasa terdapat pada data (23) yang berbunyi */waxtilāfu ʔalsinatikum/* 'dan perbedaan lidah kalian'. Makna lidah dalam ungkapan tersebut adalah bahasa. Sama seperti pada data (17) hingga (22), konsep bahasa yang abstrak diungkapkan menggunakan kata 'lidah' yang konkret. Dalam ayat tersebut, sebagaimana penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2004), Allah berkata bahwa manusia telah diciptakan dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

4 Simpulan

Metafora pada dasarnya berfungsi untuk memindahkan konsep abstrak dalam ranah sasaran ke dalam ranah sumber yang bersifat konkret. Oleh karena itu, ranah sumber biasanya merupakan objek yang dekat dengan pengalaman manusia, salah satunya adalah anggota tubuh lidah. Dalam Al-Qur'an, banyak ditemukan ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan makna metaforis menggunakan anggota tubuh lidah. Berdasarkan hasil analisis, anggota tubuh tersebut digunakan untuk mengonsepsikan ranah tindakan, ranah tuturan, dan ranah bahasa yang bersifat abstrak. Proses konseptualisasi tersebut didasarkan atas pengalaman yang tersimpan dalam pikiran manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 23 data ayat Al-Qur'an yang menggunakan metafora dengan anggota tubuh lidah. Rincian konseptualisasi metafora yang terbentuk berdasarkan analisis, yaitu (1) lidah sebagai tindakan, yang terdiri dari tindakan mengejek, tindakan berbohong, tindakan pertanggungjawaban, tindakan membaca, tindakan ketidakfasihan dalam bicara, tindakan berbicara, tindakan saling bertukar berita, (2) lidah sebagai tuturan, dan (3) lidah sebagai bahasa. Analisis metafora yang dilakukan tentunya juga menggunakan kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir sebagai validitas hasil agar tidak melenceng dari makna yang seharusnya.

Pengonsepsian metafora berunsur tubuh lidah ini diperoleh dari hubungan antara unsur linguistik dan pengalaman tubuh. Hal tersebut dipahami atas dasar bahwa anggota tubuh lidah merupakan objek yang dekat dengan manusia sehingga membentuk pengalaman dalam pikiran manusia. Dengan demikian, hal ini menegaskan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa Al-Qur'an turut serta dalam membentuk kognisi pembacanya, yaitu umat Muslim.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah umat Muslim dalam memahami bahasa figuratif dalam Al-Qur'an, terutama ungkapan metaforis, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun penelitian kali ini hanya sebatas konseptualisasi metafora 'lidah' dalam Al-Qur'an saja. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, penulis



menyarankan untuk melakukan penelitian mengenai metafora dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan anggota tubuh lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi rumpang penelitian yang belum dibahas guna menghasilkan kajian mengenai metafora dalam Al-Qur'an yang lebih komprehensif.

Referensi

- Aeni, A. N., Hanifah, N., Djuanda, D., Maulana, Febrian, R., & Erlina, T. (2022). Penguatan karakter religius melalui pelatihan ahfidz Al-Quran dan doa-doa seputar ibadah dengan metode tikrar. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 162–175. <http://dx.doi.org/10.35906/resona.v6i2.1238>
- Al-Mousa, M. A. E.-A. (2020). Metaphors of body parts in the holy Qur'an. *Journal of Scientific Research in Arts*, 3, 89. <https://doi.org/10.21608/jssa.2020.107294>
- Antari, I. A. P. P. (2020). Konseptualisasi metafora berunsur kepala manusia pada bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 88–95. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1.28199>
- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora konseptual dalam rubrik unak-anik kahirupan majalah online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226–236. <https://doi.org/10.17509/jlb>
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press.
- Herwan, & Devi, A. A. K. (2020). Citraan metafor pada puisi tema covid-19 karya anak sekolah dasar (Metaphorical Imagery in Covid-19 Poetry by Elementary School Children). *Diglosia*, 3(4), 403–410. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.140>
- Khan, S., & Ali, R. Bin. (2020). Argument is war metaphor in the Qur'ān. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 66–86. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.04>
- Khan, S., & Ali, R. (2017). A cognitive-semantic study of the spatial preposition Fī in the Quran. In *Kemanusiaan* (Vol. 24, Issue 2, pp. 89–122). <https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.2.4>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). Methapors we live by. In *University of Chicago Press*.
- Lyra, H. M. (2023). Ranah sumber metafora konseptual haté 'hati' sebagai pengendali bagian tubuh orang Sunda. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(3), 281–286. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i3.182>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, dan tekniknya* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muhammad, A. bin. (2004). Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir. In M. A. Ghoffar, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari (Trans.), *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual metaphors of “water” in Javanese proverbs from a cognitive linguistic perspective. In T. R. Soeprbowati, B. Warsito, & T. Triadi Putranto (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02014). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131702014>
- Nur, T. (2019). *Metode penelitian linguistik terpadu*. Unpad Press.

- Fathurrohim, I.H. & Nur, T., (2024). Conceptualization of the metaphor of body parts lisanun 'tongue' in the Koran: Cognitive semantic study. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (1), 30-45. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i1.9845>
-
- Nurcholis, A., Rudisunhaji, M. A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan bahasa Arab sebagai alat komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283–298. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada majalah Gontor: Analisis semantik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Pirmansyah, P., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual dalam Al-Quran surat Yasin: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 146–160. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.126>
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik dalam perspektif Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(01), 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–70.
- Puspita, D., & Winingsih, I. (2018). Metafora pada lirik lagu AKB48. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i1.1978>
- Rachmawati, D. (2019). Metafora tangan dalam idiom bahasa Jepang berdasarkan teori metafora konseptual. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 31–47. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2393>
- Rumman, R. N. A., & Al Salem, M. N. (2023). The translation of Quranic metaphorical expressions from Arabic into English. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 646–655. <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.12>
- Saeed, J. I. (2009). Semantics. In *Wiley-Blackwell* (3rd ed.).
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi citra hara “perut” dalam idiom bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2130>
- Sanjoko, Y. (2022). Tubuh sebagai ranah sumber metafora. *Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora*, 1(1), 35–55. <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10495>
- Sardaraz, K., Rashid, R. A., & Nusrat, A. (2022). The semantics of the preposition “alā” in the Quran: A Conceptual Metaphor Perspective. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.788582>
- Sholiha, I., Sukarno, S., & Sukatman, S. (2020). Types and functions of directive speech act used in Al-Qur'an surah Al-Alaq. *Jurnal Kata*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5250>
- Subhan, R. F. (2020). Ranah sasaran dalam metafora kata /yadun/ 'tangan' pada Alquran. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.396>
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi sifat dan perbuatan dalam metafora berunsur tubuh “tangan” pada Alquran. *Kandai*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>
- Ulum, F. (2023). الاستعارة في الأحاديث النبوية من كتاب اللؤلؤ والمرجان. *'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab*, 11(02), 179–198. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v11i02.1387>

Fathurrohim, I.H. & Nur, T., (2024). Conceptualization of the metaphor of body parts lisanun 'tongue' in the Koran: Cognitive semantic study. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (1), 30-45. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i1.9845>

Winata Putri, D. A., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Maksud kata makian pada media sosial Twitter (Kajian pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>